

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik dan permasalahan sosial pasti terjadi di berbagai negara terutama pertumbuhan ekonomi rendah yang salah satunya disebabkan oleh jumlah populasi penduduk di negara tersebut. Akibat dari pertumbuhan ekonomi yang melambat yaitu kemiskinan dan pengangguran. Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, selain kurangnya lapangan pekerjaan dan sistem kerja kontrak, faktor lainnya yang menambah jumlah pengangguran adalah gelar pendidikan yang diperoleh dari tiap individu.

Sebagian besar keluarga yang hidup dalam jerat kemiskinan memungkinkan anak-anak mereka untuk tidak melanjutkan pendidikannya dengan alasan diminta bekerja demi membantu ekonomi keluarga. Mereka harus kehilangan waktu bermain dan menukarnya dengan pekerjaan untuk membantu orang tuanya. Faktor lainnya adalah perhatian yang diberikan kepada orang tua untuk anak-anaknya dalam meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal ini, kedua pokok permasalahan tersebut menjadi penyebab utama atas kegagalan anak dalam melanjutkan pendidikannya. Anak-anak yang memilih atau terpaksa memilih untuk putus sekolah adalah bagian dari realita yang harus mereka hadapi.

Realita sosial atau dalam bahasa Inggris disebut "*social reality*" adalah kenyataan yang dikonstruksikan secara sosial. Dalam konotasi umum dikatakan bahwa realitas adalah 'kenyataan', atau nyata'. Realita sosial yang terbentuk pada anak putus sekolah adalah bagaimana ia mampu mengkonstruksi realitas sebagai individu yang mengalami putus sekolah dengan lingkungan sosialnya setelah mengalami masa-masa di mana yang sebelumnya ia adalah seorang siswa aktif menjadi anak yang bebas dari kewajiban pendidikannya. Hidup dalam lingkungan sosial mengharuskan individu atau kelompok beradaptasi dengan norma dan nilai yang ada pada lingkungan tersebut. Jika individu atau kelompok tersebut tidak

mampu beradaptasi dengan norma-norma yang ada di lingkungan maka dampak yang akan muncul seperti dikucilkan.

Fenomena ini membentuk pandangan masyarakat kepada anak yang mengalami putus sekolah tersebut. Realita yang harus dihadapi oleh anak putus sekolah adalah bagaimana masyarakat memandang dirinya baik karena faktor kemiskinan maupun kurangnya motivasi dari kedua orang tua. Interaksi sosial akan terhambat, beberapa orang di lingkungan sekitarnya akan merasakan kondisi asing untuk sekedar menyapa, begitupun anak yang mengalami putus sekolah tersebut. Mereka akan merasakan sulitnya berinteraksi atau merasa malu dengan orang-orang disekitarnya, baik itu keluarga maupun teman sebayanya.

Dari hasil studi yang dilakukan, anak-anak yang “memaksa” melanjutkan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, umumnya jarang mendapatkan penghargaan dan menjadi kurang leluasa hanya untuk bergaul dengan teman-temannya yang sudah terlebih dahulu putus sekolah. Adaptasi dilakukan tidak dalam waktu yang singkat, prosesnya adalah bagaimana ia harus menerima kenyataan bahwa dirinya sudah tidak mampu untuk mengenyam pendidikan.

Sebagian besar anak putus sekolah yang tidak mampu menghadapi kenyataan dalam hidupnya memilih untuk menjadi anak jalanan yang terbiasa hidup bebas dan tanpa pengawasan serta amat disayangkan bahwa masih ada orang tua yang kurang memberikan dukungan moral kepada anak tersebut. Namun, ada sebagian anak yang justru tetap memiliki kebiasaan sama seperti sediakala, mereka tidak melakukan hal-hal yang melampaui nilai-nilai dalam masyarakat, tetap berinteraksi dengan teman sebayanya, bahkan melanjutkan hidupnya dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, serta menganggap konsep putus sekolah sebagai sebuah masa lalu yang harus diperbaiki untuk masa depan.

Putus sekolah adalah permasalahan yang sebagian besar disebabkan oleh kesulitan keuangan keluarga, kemiskinan, dan masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Permasalahan ketimpangan sosial juga berasal

dari kualitas sekolah dan fasilitas pendidikan yang masih minim terutama di pedesaan. Randall Collins dalam bukunya *The Credential Society: An Historical Sociology of Education and Stratification*, menilai bahwa pendidikan formal merupakan awal dari proses stratifikasi sosial. Walaupun tidak dialami oleh seluruh anak, menurut Marzuki (1994) “mengulang atau tidak naik kelas, meskipun tidak selalu, namun biasanya dan dapat menjadi awal dari kasus siswa putus sekolah.” (Suyanto, 2010:357)

Seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan pendidikan secara utuh atas suatu sistem. Bagi anak-anak, beban ganda yang dinilai terlalu berat adalah sekolah dan bekerja, ditambah tekanan ekonomi yang membuat mereka memutuskan untuk berhenti di tengah jalan. Rentang usia anak putus sekolah biasanya 15 – 21 tahun. Secara psikologis, angka tersebut menyatakan kondisi psikologis anak yang sedang beranjak dewasa. G.S Hall (dalam Sarwono, 2018:29) menyebutkan bahwa “Masa remaja (*adolenscence*): usia 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*sturm und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Sedangkan di kalangan anak usia 7-13 tahun, secara teoritis pengaruh *peer-group* sangat kuat, sehingga mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya atau bahkan berhenti di tengah jalan. Dikutip dari Menurut Marzuki (1994) mengatakan bahwa

“Secara garis besar, karakteristik anak yang putus sekolah adalah: pertama, berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas, dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran dengan baik. Kedua, akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga, atau karena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelsanya. Ketiga, kegiatan belajar di rumah tidak tertib, dan tidak disiplin karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua. Keempat, perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Kelima, kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat. Keenam, mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal keluarga ekonomi lemah, dan berasal keluarga yang tidak teratur.” (Suyanto, 2015:359)

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban bagi anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Seorang anak lahir ke dunia dan berkembang melalui masa-masa pembelajaran yang pertama kali diajarkan oleh kedua orang tuanya, mulai dari ia berbicara, makan, minum, berjalan sampai ia berinteraksi dengan lingkungan eksternal seperti teman dan sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 49 menyatakan bahwa “Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Keluarga, dan Orang Tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.”

Di Indonesia, masih ada sebagian besar anak yang tidak bisa mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini didukung oleh pola perjalanan sekolah anak yang berbeda dari kalangan keluarga mampu dan miskin. Kondisi ekonomi yang rendah menuntut anak untuk ikut membantu meringankan beban orang tuanya. Peristiwa ini sudah lazim terjadi di negara ini. Di kalangan keluarga miskin, mempekerjakan anak merupakan satu-satunya langkah untuk bisa bertahan. Anak-anak yang bekerja cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena sudah bekerja atau putus sekolah kemudian melanjutkan untuk bekerja. Salah satu temuan yang diungkapkan oleh Unifah Rohsidi, Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) bahwa “awalnya pekerja anak hanya membantu perekonomian orang tua, tapi lama-kelamaan banyak anak yang terjebak sebagai pekerja permanen. Mereka akhirnya menikmati hasil pendapatan dan berakibat anak lebih sering bolos sekolah dan kemudia *drop out*.” (Rifa’i, 2011:205)

Tabel 1.1
Hal-hal yang Dilakukan Keluarga Anak Putus Sekolah untuk
Menambah Penghasilan Keluarga

Hal-hal yang dilakukan untuk menambah penghasilan	Ya	Tidak
Ayah bekerja lain di luar pekerjaan pokok	40.0 %	60.0%
Ibu bekerja di luar pekerjaan pokok	80.0%	20.0%
Anak ikut bekerja membantu	12.7%	87.3%
Kakek/nenek tetap bekerja	90.0%	10.0%

Sumber: Studi Kasus oleh Suyanto *et al.* (2012)

Sesuai dengan tabel 1.1, data terbesar yang menunjukkan hal-hal yang dilakukan anak putus sekolah untuk menambah penghasilan keluarga, yaitu ibu bekerja di luar pekerjaan pokok. Terdapat hasil studi yang dilakukan oleh Udiotomo, *et.al.* (2015:40) yang dilakukan di kota Serang, Banten di mana ditemukan satu kampung yang memproduksi batu bata merah “Anak-anak memikul batu bata merah, padahal pundak mereka belum kokoh untuk memikul beban batu bata. Pekerjaan tersebut dijadikan sarana bermain sebagian anak Serang. Sambil bekerja, mereka berbicara dan bercanda dengan teman-temannya yang senasib.” Alasan yang sering diucapkan untuk menjawab pertanyaan: Kenapa anak yang harus bekerja untuk menghidupi keluarganya? Salah satunya karena nilai atau norma sosial yang menyatakan bahwa membantu orang tua dan keluarga bagi anak-anak adalah wujud dari konsep berbakti yang diyakini benar dan harus dilakukan.

Beberapa hal yang sering terjadi akibat meluasnya tekanan ekonomi dan kondisi keuangan serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak-anak, yaitu: (1) kurangnya akses untuk anak-anak dari keluarga miskin dalam memperoleh pelayanan publik. (2) anak-anak tersebut akan merasa terpuruk dalam hubungan kerja yang merugikan, eksploitasi, atau bahkan mereka terpaksa terperangkap pada kegiatan produktif yang tidak mendapatkan toleransi.

(3) krisis ekonomi di Indonesia menyebabkan batas toleransi terhadap kasus-kasus eksploitasi anak.

Data nasional yang dijabarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018/2019 menunjukkan angka sebanyak 51.190 anak yang putus sekolah di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), 52.142 anak yang putus sekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 106.014 anak putus sekolah di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mana mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya karena berbagai alasan yang melatarbelakangi.



Gambar 1.1 Data Putus Sekolah
Sumber: Bagus Triwibowo/Beritagar.id

Angka partisipasi pendidikan oleh anak usia sekolah di Indonesia disebut meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi, total jumlah anak putus sekolah di 34 provinsi negara ini masih berada di kisaran 4,5 juta anak. Sedangkan, menurut

data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) secara keseluruhan, jumlah anak Indonesia yang tidak bersekolah mencapai 4.586.332. Fenomena ini sering terjadi di pedesaan maupun di perkotaan dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi perilaku individu di dalam komunitas dan lingkungannya dipengaruhi oleh bagaimana realitas sosialnya.

Pemerintah Indonesia telah menyebutkan dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk mendapatkan pendidikan. Jika dikaitkan dengan peraturan tentang pendidikan di Indonesia saat ini, telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 dalam Program Indonesia Pintar Pasal 2 yang bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah *universal*/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun.
- b. Mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi; dan/atau
- c. Menarik siswa putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah, sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga kursus dan pelatihan, satuan pendidikan nonformal lainnya, atau balai latihan kerja.

Minat dan ketertarikan anak terhadap belajar juga dapat menjadi alasan untuk mereka tidak menyelesaikan pendidikan. Bukti empiris menyebutkan bahwa etiologi dasar putus sekolah adalah kurangnya minat anak dalam studi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh sikap dan cara guru yang gagal untuk memotivasi tumbuhnya semangat belajar anak. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sarwono, dkk (1988) menunjukkan persentase tentang pandangan murid terhadap cara guru menyampaikan pelajaran yaitu sebesar 22,7% dengan alasan kurang menarik. Sebagian yang lain mungkin disebabkan karena faktor kemalasan siswa itu sendiri

atau karena gabungan faktor-faktor tersebut. Namun, apa pun faktor penyebabnya, kecenderungan terjadinya anak putus sekolah harus dihilangkan.

Di samping kondisi ekonomi yang rendah serta kurangnya kepedulian pemerintah dalam mengatasi masalah putus sekolah, dukungan moral dan peran komunikasi antara orang tua dengan anak dalam memberikan semangat, secara langsung dapat memengaruhi motivasi serta menyalurkan aspek afektif terhadap anak. Menurut William J. Gode (Febriyanto, 2019:23) disebutkan salah satu bentuk disorganisasi keluarga yaitu adanya kekurangan keluarga terutama dalam komunikasi antara anggota-anggotanya (*empty shell family*). Komunikasi yang dibangun oleh kedua orang tua dengan anak sangat memengaruhi bagaimana sikap dan perilaku anak tersebut terbentuk.

Ketika seorang anak lahir ke dunia maka interaksi sosial pertama kali yang dilakukan adalah dengan keluarganya, terutama kedua orang tua. Hal tersebut didukung oleh pernyataan menurut Ahmadi (2004:90), bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak juga berdampak pada bagaimana keterbukaan yang berlangsung saat proses komunikasi tersebut.

Berkaitan dengan keterbukaan antara orang tua dan anak, bahwa hal tersebut dapat membantu untuk mencegah putus sekolah. Masalah keterbukaan ini juga menjadi alasan banyaknya anak yang mengalami putus sekolah disamping masalah ekonomi. Anak yang dibesarkan dari keluarga dengan kurangnya perhatian yang diberikan akan berdampak terhadap sikap dan perilakunya. Mereka tidak akan mengetahui di mana letak kesalahan atas perbuatan yang telah dilakukan, dengan begitu sang anak akan kehilangan rasa kepercayaan diri, tidak memiliki arah jelas dalam hidupnya dan lebih cenderung egois. Mereka akan merasa kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, orang tua baik dalam kehidupan ekonomi yang rendah tetapi masih mampu untuk menyekolahkan anak, maupun

dalam keadaan ekonomi yang mencukupi tidak mampu untuk menciptakan suasana kondusif dan positif agar sang anak merasa lebih baik dan lebih dihargai.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Suyanto et al. (2012) menjelaskan bahwa sebagian besar anak putus sekolah merasa menyesal telah putus sekolah bukan karena perekonomiannya yang rendah melainkan mereka menyadari bahwa dengan putus sekolah berarti peluang untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih sulit. Sebagian besar perusahaan atau instansi di Indonesia saat ini jarang membuka lapangan kerja dengan kualifikasi pekerjaan untuk anak yang baru lulus sekolah (*fresh graduate*), minimal pendidikan yang harus ditempuh yaitu Vokasi (D3) atau Strata 1 (S1). Hanya di beberapa tempat seperti pabrik yang berada di pinggiran kota biasanya membutuhkan pekerja lebih banyak, dengan upah yang tidak jarang berada di bawah standar Upah Minimum Pekerja (UMP). Dikutip menurut ILO atau Organisasi Perburuhan (1999) mengatakan bahwa

“Di seluruh dunia saat ini lebih dari 250 juta anak berusia 5-14 tahun terpaksa bekerja dan kehilangan masa kanak-kanaknya karena mereka harus mencurahkan waktunya terlibat dalam proses produksi, baik di keluarganya sendiri maupun di tempat lain.” (Suyanto, 2012:115)

Kenyataan yang dilihat secara eksplisit bahwa anak putus sekolah yang terlantar biasanya memilih untuk hidup mandiri dengan bekerja. Makna bekerja pada anak-anak yang memiliki kebebasan pengawasan baik dari keluarga dan lingkungan sekolah yaitu membentuk *stereotype* negatif yang timbul di masyarakat dengan menjadi pengangguran, pengamen, pengemis, penjual koran, bahkan dampak negatif yang sangat serius adalah menjadi pencuri, mabuk-mabukan, hingga narkoba.

Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana konstruksi anak-anak yang putus sekolah dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Konstruksi merupakan konsep teori yang taksa namun amat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan. Masyarakat memandang bahwa faktor kemiskinan dan kurangnya dukungan moral sebagian orang tua sebagai akar utama penyebab anak putus sekolah. Di lain sisi, hal positif yang dapat dijadikan peluang oleh anak putus sekolah bahwa

mereka bisa lebih mandiri dan belajar untuk membangun atau mengkonstruksi realitas sosial dalam hidupnya agar dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai dalam lingkungan sosial.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana konstruksi pada anak putus sekolah dalam judul penelitian “**Konstruksi Realitas Sosial Pada Anak Putus Sekolah**” dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana proses konstruksi realitas sosial membentuk anak putus sekolah?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memiliki batasan masalah yang akan dikaji, yaitu hanya sebatas konstruksi realitas sosial anak sekolah di Jakarta dalam rentang usia 15 – 21 tahun. Untuk memudahkan penulis dalam penelitian, maka penulis tidak akan membahas diluar topik yang dibicarakan.

1.4 Tujuan Penelitian

● Tujuan penelitian adalah menggali informasi atas proses konstruksi realitas sosial yang membentuk anak putus sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat positif bagi pembaca tanpa terkecuali, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam konstruksi realitas sosial anak yang mengalami putus sekolah, mengembangkan ilmu

komunikasi dalam aspek sosial, dan memberikan pengalaman baru bagi penulis terutama dalam mengamati perilaku anak putus sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai fenomena anak putus sekolah dan konstruksi realitas sosial yang dibentuk.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk bisa lebih memahami permasalahan mengenai anak yang mengalami putus sekolah. Selain itu diharapkan masyarakat khususnya keluarga memahami pentingnya komunikasi dan interaksi yang efektif.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian landasan teoritis, teori dan paradigma serta tinjauan literatur yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan secara rinci mengenai metodologi penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan sesuai dengan metode penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi intisari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran untuk pengembangan topik penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian lanjutan.

